

## Gambaran Health Belief pada Perokok Pelajar SMP

**Raisa Qurratu 'Ain Fasa**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

**Dinda Putri Pratama**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

**Raihani Akmalia Lubis**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

**Resti Juliana Putri**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

**Wahyu Ramadhani**

Universitas Negeri Padang, Padang, Sumatera Barat

Naskah masuk:  
07-Februari-2024

Naskah diterima:  
25-Juni-2024

Korespondensi:  
dindaputripratama  
24@gmail.com

**Abstract:** *Smoking behavior among adolescents is a serious health issue. Smoking has been shown to be detrimental to health. The more often individuals smoke cigarettes, the more at risk they are of developing chronic diseases in the future. Smoking behavior is personal where the decision to smoke is based on the individual's own wishes. Health belief theory can be applied to examine how individuals behave towards disease prevention measures and adherence to them. This study aims to determine how the description of health beliefs in junior high school student smokers. This study uses a descriptive quantitative approach that applies accidental sampling techniques and the number of respondents is 41 people. The technique used to analyze the data is descriptive statistics. The results showed that 85.4% of respondents had strong health beliefs. Basically, they believe in the benefits of quitting smoking, but still face obstacles that make it difficult to stop the habit of smoking behavior.*

**Keywords:** *Health belief model, junior high school students, smoking behavior*

**Abstrak:** Perilaku merokok di kalangan remaja menjadi isu serius terkait kesehatan. Merokok terbukti berdampak buruk bagi kesehatan. Semakin sering individu menghisap rokok maka semakin beresiko terkena penyakit kronik di masa depan. Perilaku merokok bersifat pribadi dimana keputusan untuk merokok berdasarkan keinginan individu itu sendiri. Teori health belief dapat diterapkan untuk mengkaji bagaimana individu bersikap terhadap tindakan pencegahan penyakit dan ketaatan terhadapnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran health belief pada perokok pelajar SMP. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif yang menerapkan teknik accidental sampling dan jumlah responden sebanyak 41 orang. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 85.4% responden memiliki health belief yang kuat. Pada dasarnya, mereka yakin akan manfaat dari berhenti merokok, namun masih menghadapi hambatan yang membuat sulit untuk menghentikan kebiasaan perilaku merokok.

**Kata kunci:** *Health belief model, sekolah menengah pertama, perilaku merokok*

### Pendahuluan

Kebiasaan merokok adalah hal yang sangat umum ditemui dalam kehidupan sehari-hari, di mana rokok telah menjadi unsur budaya yang mudah ditemukan dalam kegiatan sehari-

hari sebagai pendamping ketika makan dan minum, dan sebagai bentuk apresiasi kepada seseorang (Sugiharti, Sukartini & Handriana, 2015). Laporan resmi World of Statistics menyatakan Indonesia menempati peringkat

teratas sebagai negara dengan tingkat perokok tertinggi di dunia dengan persentase 70.5% (Sukardi, 2023). Merokok tidak hanya menimbulkan risiko pada diri sendiri, tetapi juga dapat membahayakan kesehatan orang lain yang berasa di sekitar. Resiko kesehatan yang muncul akibat merokok seperti merusak gigi, menyebabkan bau mulut, kerontokan rambut, penyakit paru-paru kronis, stroke, bahkan kanker (Kemenkes RI, 2023). Global burden of disease melaporkan, pada tahun 2023 rokok menjadi penyebab kanker paru-paru di seluruh dunia dan mayoritas kematian akibat kanker paru-paru dialami oleh perokok aktif (Telemed.ihc.id, 2023).

Berdasarkan data lapangan dengan menyebarkan kuesioner kepada 12 orang perokok aktif, perilaku merokok rata-rata bermula sejak SMP yang dipengaruhi oleh teman. Responden mengatakan bahwa perilaku merokok digunakan untuk mekanisme coping. Keseluruhan responden mengetahui dampak negatif dari merokok dan menyadari bahwa merokok dapat menimbulkan masalah kesehatan pada diri, akan tetapi mereka masih mempertahankan perilaku merokok. Hal serupa juga terdapat pada penelitian Sitinjak dan Sandy (2018), 62.23% perilaku merokok pada remaja dipengaruhi oleh teman sebaya. Sejalan dengan pernyataan Dr. Hasbullah Thabranji (ketua komite nasional pengendalian tembakau) dalam laman Kompas.com menyatakan 20% anak yang duduk dibangku SMP kelas 7-9 sudah merokok. Pada hasil penelitian Permatasari dan Endah (2018), mengungkapkan bahwa merokok dapat mendatangkan keuntungan pada perokok dewasa akhir, namun disisi lain mereka juga menyadari komposisi dan akibat merokok yang merugikan serta memahami manfaat yang didapatkan dengan berhenti merokok, akan tetapi mereka masih menghadapi kesulitan dalam menghentikan perilaku merokok.

Merokok adalah tindakan menghirup asap tembakau yang dibakar ke dalam tubuh dan kemudian menghembuskannya kembali (Armstrong, 1990). Aritonang (1997) menyatakan bahwa merokok merupakan tindakan yang kompleks, karena terbentuk dari

interaksi antara aspek-aspek seperti kognitif, kondisi psikologis, dan keadaan fisiologi. Bagi perokok, merokok dianggap sebagai pengalaman yang memberikan kenikmatan, memperbaiki suasana hati menjadi positif, dan sebagai cara untuk mengatasi stres. Selain itu, merokok juga dianggap bermanfaat untuk mengurangi ketegangan, meningkatkan konsentrasi, dan dianggap sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan (Etika & Wijaya, 2015). Menurut Sukardi (2023), terbukti bahwa merokok berdampak buruk bagi kesehatan, semakin sering individu menghisap rokok maka semakin beresiko terkena penyakit kronik di masa depan. Efek dari merokok terlalu serius untuk diremehkan. Kebanyakan individu telah memiliki persepsi akan resiko yang terkait dengan merokok.

Menurut penelitian Kumboyono (2011), menyatakan adanya korelasi yang signifikan antara keinginan untuk berhenti merokok dan persepsi seseorang tentang resiko penyakit yang terkait dengan merokok. Adanya hubungan antar dorongan untuk berhenti merokok dan manfaat (*perceived benefit*) yang dirasakan untuk berhenti. Persepsi manfaat adalah indikator kuat dari *health belief* yang mendukung strategi berhenti merokok. Teori *health belief* merupakan salah satu model kognitif yang berguna untuk memahami perilaku kesehatan (Rosenstock, 1977). Dalam konsep *health belief* menekankan bahwa perilaku sehat dipengaruhi oleh keyakinan atau persepsi individu mengenai penyakit dan informasi seperti saran untuk mencegah penyakit.

Informasi tentang risiko terkait dengan merokok ada dimana-mana, baik secara tertulis dan diilustrasikan, bahkan dibungkus rokok itu sendiri telah diberi peringatan bahaya merokok dan di beberapa tempat memiliki larangan untuk merokok seperti pusat pendidikan. Hal ini dimaksudkan bahwa dengan memberikan peringatan mengenai efek berbahaya dari merokok, individu yang merokok akan lebih menyadari konsekuensi risiko yang terkait dengan kebiasaan merokok. *Health belief* model yang dirancang oleh Becker (dalam

Notoatmodjo, 1990) dapat digunakan untuk mengkaji perilaku seseorang terkait upaya pencegahan penyakit dan tingkat kepatuhan. Perilaku merokok itu bersifat pribadi dimana keputusan untuk merokok atau tidak itu berdasarkan keinginan individu itu sendiri. Teori health belief, mengemukakan bahwa perilaku individu itu dapat dipengaruhi oleh persepsi atau keyakinan individu itu sendiri tanpa memperhatikan sejauh mana kesesuaian dengan kenyataan (Wibowo, 2017). Sementara dampak dari merokok sudah terlihat secara realita dari berita-berita yang ada, tetapi masih kerap dilakukan. Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran health belief pada perokok pelajar SMP.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai peristiwa dan kejadian yang terjadi pada masa sekarang dan dapat mendeskripsikan satu variabel atau lebih dari satu variabel (Sudjana, 1991). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa SMP yang merokok dengan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini yaitu accidental sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

Tabel 1. Data Demografis Perilaku Merokok

Kelompok	Kriteria	Jumlah Responden	Presentase
Usia	12 Tahun	1	2.4%
	13 Tahun	6	14.6%
	14 Tahun	13	31.7%
	15 Tahun	19	46.3%
	16 Tahun	2	4.9%
Mulai Merokok	SD	16	39%
	SMP	25	61%
Yang Mengajari Merokok	Diri Sendiri	5	12.2%
	Teman/ Pergaulan/ Lingkungan	31	75.6%
	Abang	4	9.8%
	Bapak	1	2.4%
Intensitas Merokok	1-4 Batang/Hari	32	78%
	5-14 Batang/Hari	5	12.2%
	> 15 Batang/Hari	4	9.8%
Tempat Merokok	Warung/ Luar Rumah	32	78%
	Rumah/ Kost	7	17.1%
	Di Sekolah	2	4.9%
Perasaan Ketika Merokok	Biasa Aja	5	12.2%
	Santai/ Rilex/ Enak / Tenang	21	51.2%

penelitian ini berupa kuesioner secara daring melalui google form. Kuesioner pada penelitian ini disusun oleh peneliti dengan menggunakan teori health belief dari Rosenstock (1974), yang terdiri dari 4 aspek yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived barriers*, dan *perceived benefits*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif. Teknik ini dapat digunakan untuk mendeskripsikan gambaran umum health belief perokok pelajar SMP berdasarkan komponen-komponennya (*perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*).

Alat ukur yang digunakan yaitu alat ukur health belief model yang dikembangkan oleh peneliti dengan menggunakan aspek *health belief* model dari Rosenstock (1974). Setelah dilakukan uji validitas, diperoleh 12 aitem valid dan 9 aitem yang tidak valid. Hasil pengukuran reliabilitas didapatkan nilai dengan koefisien Cronbach Alpha sebesar .747.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Penelitian ini dilakukan di Bukittinggi oleh pelajar SMP yang merokok. Responden pada penelitian ini berjumlah 41 orang. Adapun data demografis perilaku merokok tercantum pada tabel 1.

Senang	12	29.3%
Sesak Nafas/ Pahit	3	7.3%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa sebanyak 46.3% pelajar SMP di bukittinggi yang merokok berusia 15 tahun. Responden memulai merokok pada saat SMP yaitu sebesar 61%. Intensitas merokok pada pelajar SMP paling banyak 78% yang mengkonsumsi 1-4 batang/ hari. Pada tabel 1

jugadapat dilihat bahwa tempat yang sering digunakan untuk merokok pada kalangan pelajar adalah warung atau di luar rumah (78%). Hal yang paling banyak dirasakan ketika merokok oleh pelajar SMP, yaitu enak, santai, dan tenang sebesar 51.2%.

Tabel 2. Gambaran *Health Belief* Perilaku Merokok

Kriteria	Frekuensi	Persentase
Kuat	35	85.4%
Lemah	6	14.6%
Total	41	100%

Pada Tabel 2. diketahui terdapat 35 responden yang memiliki *health belief* yang kuat. Presentase yang memiliki *health belief* yang kuat adalah 85.4%. Subjek yang memiliki *health belief* lemah berjumlah 6 orang dengan presentase 14.6%.

Pada Tabel 3. diketahui bahwa, aspek *perceived severity* adalah salah satu aspek yang paling kuat dengan jumlah responden 38

responden (92.7%). Aspek *perceived susceptibility* juga berada dalam kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 38 (92.7%). Aspek *perceived benefits* berada dalam kategori tinggi dengan jumlah responden 29 (70.7%). Aspek *perceived barriers* merupakan yang paling rendah, yaitu terdapat 6 responden (14.6%).

Tabel 3. Skor aspek *Health Belief*

Aspek	Lemah		Kuat	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
<i>Perceived Susceptibility</i>	3	7.3%	38	92.7%
<i>Perceived Severity</i>	3	7.3%	38	92.7%
<i>Perceived Benefits</i>	12	29.3%	29	70.7%
<i>Perceived Barriers</i>	35	85.4%	6	14.6%

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar SMP di Bukittinggi yang merokok berada pada usia 12- 16 tahun dan didominasi oleh pelajar yang berusia 15 tahun. Responden paling banyak mulai merokok pada saat SMP. Sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Sarino (2012), disebutkan bahwa periode siswa SMP adalah tahap awal bagi individu masuk ke dalam masa remaja. Erikson (Gatchel, 1989) menyatakan bahwa remaja memulai kebiasaan merokok karena terkait dengan krisis aspek psikososial yang terjadi selama fase perkembangan, terutama ketika mereka sedang

mencari jati diri. Terdapat 31 responden dengan persentase 75.6% merokok karena teman/ pergaulan/ dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rachmat (2013) yang menunjukkan bahwa kebiasaan perilaku dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan karakteristik individu.

Diketahui bahwa intensitas merokok pada pelajar SMP paling banyak mengkonsumsi 1-4 batang/ hari dengan 78%, artinya responden tergolong kepada perokok ringan. Hal ini mungkin terjadi karena frekuensi interaksi dengan teman yang merokok, semakin sering interaksi dengan teman tersebut maka semakin

besar kemungkinan untuk mengonsumsi lebih banyak rokok. Pernyataan ini didukung oleh Gusti (2013) mengemukakan bahwa jumlah konsumsi rokok per hari dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman bermain, terutama karena adanya pengaruh ajakan dari teman yang memiliki kebiasaan merokok. Tempat yang sering digunakan untuk merokok pada kalangan pelajar SMP yaitu warung atau diluar rumah (78%) dan didukung oleh penelitian Setianingrum (2012) yang menghasilkan bahwa siswa memiliki kebiasaan merokok di sekitar warung, supermarket atau lokasi berkumpul pada saat jam istirahat dan setelah pulang sekolah. Hal yang paling banyak dirasakan ketika merokok oleh pelajar SMP adalah enak, santai, rilex dan tenang sebesar 51.2%. Liem (2010) menyebutkan pada saat rokok dibakar akan menghasilkan zat-zat kimia seperti karbon monoksida, tar, dan nikotin. Pada saat merokok, individu merasakan ketenangan karena nikotin yang merangsang otak dan memicu produksi dopamin yang menciptakan efek relaksasi dan kebahagiaan.

Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 35 responden dengan persentase 85.4% yang memiliki *health belief* yang kuat sementara sebanyak 6 responden termasuk dalam kategori lemah dengan persentase 14.6%. Temuan ini menggambarkan bahwa mayoritas perokok remaja SMP di Bukittinggi memiliki cukup keyakinan tentang kesehatan yang dapat membuat remaja SMP perokok di Bukittinggi menghentikan perilaku merokoknya. Namun, fakta yang ditemukan di lapangan bahwa masih banyak ditemui remaja SMP yang tetap merokok.

Aspek *perceived barriers* merupakan yang paling lemah karena terdapat 35 responden (85.4%) yang memiliki *perceived barrier* rendah. Hal ini mengungkapkan bahwa responden merasa adanya hambatan yang diterima untuk mengurangi perilaku merokok. Hambatan ini berasal dari pengaruh teman dan kerabat yang merokok dan mereka meyakini bahwa program pemberhentian merokok tidak akan berhasil untuk dirinya. Orang tua dan teman yang merokok berperan menjadi faktor

yang mendorong untuk merokok. Hasil ini didukung oleh penelitian Rachmat, Thaha, dan Syafar (2013) yang menyatakan bahwa kebiasaan merokok pada remaja SMP dipengaruhi oleh interaksi kelompok sebaya, interaksi keluarga dan sikap merokok. Gejala dan pemicu seseorang di lingkungannya merupakan faktor penting dalam merangsang pelajar SMP untuk merokok. Ketidaknyamanan yang ditimbulkan karena berhenti merokok menjadi alasan lain individu sulit untuk berhenti merokok (Permatasari & Nawangsih, 2018).

Aspek *perceived severity* adalah salah satu aspek yang paling tinggi dengan jumlah responden 38 responden (92.7%). Hal tersebut dapat disebabkan oleh keyakinan individu tentang keseriusan terhadap suatu penyakit yang berpotensi membahayakan tubuhnya. Dalam hal ini individu percaya bahwa merokok dapat membahayakan dan memperburuk keadaan penyakit yang sedang dialami atau dapat menciptakan risiko penyakit berbahaya yang lain hingga menyebabkan kematian. Individu percaya bahwa merokok dapat mengurangi kualitas hidup mereka (Permatasari & Nawangsih, 2018). Sedangkan, bagi individu yang memiliki *perceived severity* rendah dengan jumlah responden 3 (7.3%) meyakini bahwa perilaku merokok tidak berbahaya hingga menyebabkan kematian.

Aspek tertinggi yang lain adalah *perceived susceptibility* dengan jumlah responden sebanyak 38 (92.7%). Individu dengan *perceived susceptibility* yang tinggi percaya bahwa perilaku merokok dapat berdampak negatif pada munculnya penyakit tambahan atau memperparah kondisi penyakit yang telah dialami mereka. Bagi individu dengan *perceived susceptibility* rendah dengan jumlah responden 3 (7.3%) percaya bahwa merokok tidak berpotensi buruk untuk kesehatan mereka. Hal itu dikarenakan pengalaman subjektif tentang merokok dianggap tidak memberikan konsekuensi apapun sehingga individu mengabaikan potensi dampak negatif yang dapat mempengaruhi kesehatan fisiknya.

Aspek *perceived benefit* berada dalam

kategori tinggidengan jumlah responden 29 (70.7%). Individu yakin bahwa berhenti merokok dapat memberikan dampak positif pada kesehatan tubuh. Dampak positif tersebut mencakup tubuh terasa lebih sehat dan energik. Keuntungan lain seperti individu dapat menghemat pengeluaran mereka dan menciptakan suasana lingkungan yang bersih dan segar karena tidak terdapat asap rokok. Bagi individu dengan *perceived benefit* rendah dengan jumlah responden 12 (29.3%) percaya bahwa dengan berhenti merokok tidak akan memberikan keuntungan untuk tubuhnya. Hal itu dikarenakan individu merasakan ketenangan ketika merokok.

### Kesimpulan

Berdasarkan data yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa perokok remaja SMP dalam penelitian ini memiliki health belief yang tinggi. Hal tersebut terlihat pada aspek-aspek *health belief*, yaitu *perceived susceptibility*, *perceived severity*, dan *perceived benefits* yang tinggi. Namun, lemahnya aspek *perceived barriers* yang dimiliki individu membuat individu yang merokok tersebut masih tetap melakukan kebiasaan merokok karena dapat menimbulkan ketidaknyamanan jika berhenti merokok. Hal yang menyebabkan perokok SMP masih mempertahankan perilaku merokoknya adalah karena masih tingginya hambatan yang diterima oleh perokok (*perceived barrier*) yaitu adanya pengaruh lingkungan untuk tetap merokok sehingga perokok meyakini program pemberhentian merokok tidak akan berhasil untuk dirinya.

Penelitian ini dilakukan hanya kepada perokok pelajar SMP yang berjenis kelamin laki-laki. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan dapat melakukan pertimbangan untuk menggali aspek-aspek jenis kelamin dan durasi waktu merokok pada subjek agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Peneliti memberikan saran kepada subjek penelitian agar subjek dapat mengontrol diri lebih baik dari pergaulan di lingkungan sekitar yang bisa meningkatkan kebiasaan merokok subjek sehingga mengurangi kesadaran

kepercayaan dalam diri subjek yang akan mengarahkan untuk berperilaku sehat.

### Daftar Rujukan

Afifah, M. N. (2023). KomnasPT: 20 Persen Anak SMP di Indonesia Sudah Merokok. *Kompas.com*.  
<https://health.kompas.com/read/23H16180100568/komnaspt--20-persen-anak-smp-di-indonesia-sudah-merokok>

Aritonang, MER. (1997). Fenomena Wanita Merokok. Skripsi. Tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Armstrong, M. (1990). Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Gramedia.

Etika, A. N., & Wijaya, D. S. (2015). Pengaruh terapi spiritual emotional freedom technique (SEFT) terhadap intensitas merokok pada siswa. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 3(3), 12-18.

Gatchel, R.J. 1989. An Introduction to Health Psychology. New York: Mc Graw-Hill Book Company

Gusti, Sarakre, M., dan Ikhsan, M. 2013. Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Rokok yang Dihisap Perhari pada Remaja Pria di SMA Negeri 1 Bungku Selatan Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali Di Sulawesi Tengah Tahun 2013. Naskah Publikasi. Universitas Hassanudin: Makasar

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (Februari 10, 2023). Dampak Buruk Rokok Bagi Perokok Aktif dan Pasif. <https://ayosehat.kemkes.go.id/dampak-buruk-rokok-bagi-perokok-aktif-dan-pasif>

Kumboyono, Analisis Faktor Penghambat Motivasi Berhenti Merokok Berdasarkan Health belief Model Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang, *Jurnal Keperawatan Soedirman*

(The Soedirman Journal of Nursing), Volume 6, No.1, Maret 2011.

Liem, A. (2010). Pengaruh nikotin terhadap aktivitas dan fungsi otak serta hubungannya dengan gangguan psikologis pada pecandu rokok. *Buletin Psikologi*, 18(2).

Notoatmodjo, Soekidjo, 2007. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka cipta.

Octarina, M., & Rachmawati, M. A. (2008). Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Merokok. *Jurnal Psikologi*, 2(3), 6-11.

Permatasari, A. F., & Nawangsih, E. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Health Belief pada Perokok Dewasa Akhir di Puskesmas Sukarasa Kota Bandung. *Prosiding Psikologi*, 579-586

Rachmat, M., Thaha, R. M., Syafar, M. (2013) Perilaku merokok remaja sekolah menengah pertama. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7, 502-512.

Rosenstock, I. M. (1974). *Health Education Monographs*, 2(4) Michigan: University of Michigan.

Setianingrum, R. (2012). Hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok dengan Perilaku merokok pada remaja di Desa Boro Wetan Kecamatan Banyu Uri Purworejo tahun 2009. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 3(1).

Sarino, & Ahyanti, M. (2012). Perilaku Merokok Pada Siswa SMP. *Jurnal Keperawatan*, 8(2).

Sitinjak, N. E., & Kurniajati, S. (2018). Perilaku Berhenti Merokok Pada Remaja Menurut Teori Health Belief Model. *Jurnal Stikes RS Baptis Kediri*, 11(2).

Sudjana, N. (1991). *Metode Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Tarsito.

Sugiharti, L., Sukartini, N. M., & Handriana, T. (2015). Konsumsi Rokok Berdasarkan Karakteristik Individu di Indonesia. *Cigarette Consumption Based on Individual Characteristic in Indonesia*. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 34–45.

Sukardi, M., (2023, Agust 21). 70 Persen Penduduk Merokok, Indonesia Jadi Negara dengan Perokok Terbesar di Dunia. <https://www.okezone.com/tren/read/2023/08/21/620/2868448/70-persen-penduduk-merokok-indonesia-jadi-negara-dengan-perokok-terbesar-di-dunia>

Telemed.ihc.id (2023, Nov 08). Rokok Menjadi Penyebab Utama Kanker Paru-paru, benarkah. <https://telemed.ihc.id/artikel-detail-970-Rokok-Menjadi-Penyebab-Utama-Kanker-Paru-paru,-Benarkah.html>

Wibowo, P. D. (2017). Health belief pada mahasiswa perokok aktif di universitas negeri semarang. Skripsi.